

BAB I PENDAHULUAN

Hylobatidae merupakan salah satu suku primata tidak berekor (kera) yang melakukan aktivitasnya secara arboreal (Payne *et al.*, 2000). Suku Hylobatidae memiliki empat marga diantaranya *Hylobates*, *Hoolock*, *Nomascus* dan *Symphalangus* (Zihlman *et al.*, 2011). Indonesia hanya terdapat dua marga yaitu *Hylobates* dan *Symphalangus* yang masing-masing marga memiliki delapan spesies Owa (*Hylobates*) yakni *H. abbotti*, *H. agilis*, *H. albibarbis*, *H. funereus*, *H. klossii*, *H. lar*, *H. molloch*, *H. muelleri* dan satu spesies Siamang (*Symphalangus*) yakni *Symphalangus syndactylus* (Supriatna dan Ramadhan, 2016).

Secara morfologi, suku Hylobatidae tidak berekor, bentuk kepala bulat kecil, rahang pendek, hidung tidak menonjol, dada lebar, lengan dan kaki panjang untuk seimbang aktivitasnya sebagai satwa arboreal (Noviana, 2016). Owa Jawa memiliki ciri khas berupa rambut berwarna perak di bagian tubuhnya dan rambut putih di sekitar dagu (Groves, 2001). Owa Jawa terbagi menjadi dua sub spesies yaitu *H. moloch moloch* berwarna lebih gelap dan *H. moloch pongoalsoni* berwarna lebih terang (Supriatna dan Wahyono, 2000). Morfologi marga *Symphalangus* berbeda dengan *Hylobates*, karena memiliki selaput dibagian jari-jari tungkainya dan memiliki kantung suara dibagian bawah dagunya yang dapat mengembang hingga ukuran kepalanya untuk mengeluarkan suara yang lebih keras (Supriatna dan Wahyono, 2000). Siamang memiliki warna rambut hitam kecuali di area sekitar dagu dan mulut yang berwarna abu-abu (Napier dan Napier, 1967). Berat tubuh Siamang berkisar 10 – 15 kg (Palombit, 1997).

Persebaran dari Hylobatidae cukup luas diantaranya Bangladesh, Indochina, Vietnam hingga Indonesia (Manshur *et al.*, 2008). Persebarannya di Indonesia terbatas pada pulau Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Spesies dari Hylobatidae yang ditemukan di Pulau Jawa adalah Owa Jawa. Nama lokal dari Owa Jawa yaitu oa – oa atau owa (Jawa) dan wau – wau (Sunda) (Maryanto, 2007; Supriatna dan Wahyono, 2000). Owa Jawa dapat ditemukan di habitat dataran rendah, pegunungan dan pesisir dengan ketinggian 1400 – 1600 mdpl (Wahyuni dan Nasution, 2017). Persebaran Owa Jawa diantaranya Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Gunung Halimun,

Cagar Alam Gunung Simpang, Cagar Alam Leuweung Sancang, Gunung Slamet dan Pegunungan Dieng (Supriatna dan Wahyono, 2000). Sedangkan Siamang (*Symphalangus syndactylus*) merupakan salah satu jenis primata endemik yang hanya ditemukan di Pulau Sumatera. Nama lokal Siamang adalah Imboh atau Kimbo (Kuswanda *et al.*, 2019; Supriatna dan Wahyono, 2000). Sub spesies Siamang terbagi menjadi dua berdasarkan penyebarannya, yaitu *S. syndactylus syndactylus* yang terdapat di Sumatera dan *S. syndactylus continensis* yang terdapat di Semenanjung Malaya (Kuswanda *et al.*, 2019). Penyebarannya hampir tersebar dari Aceh hingga ke Lampung. Siamang dapat ditemukan pada habitat hutan primer, hutan sekunder dan hutan rawa (Supriatna dan Wahyono, 2000).

Owa Jawa mengkonsumsi tumbuhan pada bagian buah, bunga, biji dan daun muda (Supriatna dan Wahyono, 2000). Selain itu, Owa Jawa juga mengkonsumsi ulat pohon, rayap dan madu. Presentase jumlah pakan Owa Jawa yaitu 61% buah, 38% daun muda dan 1% serangga (Rowe, 1999). Jenis pakan Siamang tidak berbeda jauh dengan Owa Jawa diantaranya buah, daun muda, bunga dan beberapa jenis serangga. Komposisi makanan Siamang 59% daun muda, 31% buah, 8% bunga dan 3% serangga (Supriatna dan Wahyono, 2000). Owa Jawa dan Siamang memiliki peranan penting sebagai hewan *frugivorous*, karena membantu dalam penyebaran biji benih tumbuhan.

Owa Jawa hidup berpasangan dalam sistem perkawinannya (monogami). Owa Jawa termasuk hewan setia yang tidak akan mencari pasangan lagi ketika kehilangan pasangannya, sehingga mempengaruhi penurunan jumlah populasinya (Fatimah, 2012). Sedangkan Siamang hidup secara monogami dengan pasangan yang tetap dan anak yang belum mandiri, tetapi beberapa kejadian ditemukan bahwa didalam satu kelompok Siamang terdapat beberapa jantan dewasa atau betina dewasa (Lappan, 2007). Siamang dapat membentuk kelompok kecil yang terdiri dari dua keluarga dengan jumlah anggota kelompok 2 – 10 individu (Supriatna dan Wahyono, 2000). Selain itu, Siamang dapat hidup berdampingan dengan marga *Hylobates* seperti Owa Sarudung (*Hylobates lar*) di bagian Utara Danau Toba dan Owa Ungko (*Hylobates agilis*) di bagian Selatan Danau Toba (Kuswanda *et al.*, 2019). Perilaku Siamang yang jarang ditemukan dari suku Hylobatidae lain adalah induk jantan

Siamang ikut merawat dan menggendong anaknya dari usia delapan bulan. Induk jantan menjaga anaknya pada siang hari dan diberikan kepada betina ketika akan menyusui atau saat tidur (Supriatna dan Wahyono, 2000). Masa kehamilan Owa Jawa dan Siamang 197 – 210 hari dengan jarak kelahiran 3 – 4 tahun. Owa Jawa dan Siamang dapat hidup hingga usia 35 tahun di habitat alaminya (Supriatna dan Wahyono, 2000).

Owa Jawa melakukan nyanyian (suara) setiap pagi untuk menandakan keberadaan dan wilayah teritorialnya. Terdapat empat jenis suara yang dikeluarkan, diantaranya suara betina untuk menandakan wilayah teritorial, suara jantan untuk komunikasi dengan kelompok lain, suara antar kelompok saat konflik dan suara anggota kelompok sendiri sebagai tanda kondisi (Supriatna dan Wahyono, 2000). Pasangan Owa Jawa juga dapat menghasilkan lagu solo yang sebagian besar diproduksi oleh betina (Geissmann, 2000). Berbeda dengan Owa Jawa, Siamang hanya dapat menghasilkan nyanyian duet (Geissmann, 2000).

Suku Hylobatidae memiliki peranan yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga penurunan populasinya dapat berdampak buruk pada alam. Penurunan populasi disebabkan oleh fragmentasi hutan, hilangnya habitat, perburuan seta perdagangan liar (Manshur *et al.*, 2008; Nijman *et al.*, 2020; Supriatna, 2006). Berdasarkan “*Results of the Asian Primate Red List Workshop 2006*” (Geissmann, 2007), “*Indonesian Gibbon Conservation and Management workshop*” (Campbell *et al.*, 2008) dan *Internasional Union for Conservation of Nature* (IUCN) (Nijman *et al.*, 2020), semua jenis dari suku Hylobatidae terdaftar sebagai satwa terancam punah termasuk Owa Jawa dan Siamang. Selain itu, suku Hylobatidae dinyatakan sebagai satwa yang dilindungi dalam Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1931 No. 266, SK Menteri No. 54/Kpts/Um/1972 dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999. Langkah dalam menangani permasalahan populasi, salah satunya dengan melakukan konservasi *ex-situ*. Konservasi *ex-situ* yaitu pelestarian di luar habitat aslinya seperti Taman Margasatwa Ragunan.

Taman Margasatwa Ragunan adalah kawasan untuk melestarikan satwa yang terancam punah dan pengembangbiakan dalam penangkaran. Pengembangbiakan satwa yang terancam punah merupakan bagian dalam konservasi.

Cara yang dilakukan dapat melalui perjodohan. Satwa yang dipasangkan diharapkan mampu membangun ikatan berpasangan sebagai faktor keberhasilan dalam pengembangbiakan. Suku Hylobatidae dalam penangkaran jarang ditemukan berhasil saat dikembangbiakkan. Keberhasilan pengembangbiakkan bergantung pada ikatan yang terbentuk antar pasangan (Pradekso *et al.*, 2023). Aktivitas dalam membangun ikatan berpasangan diantaranya mendekati (*approach*), menelisik (*allogrooming* dan *autogrooming*), berdekatan (*proximity*), berbagi makan, tidur, kopulasi dan vokalisasi. Aktivitas menelisik memiliki peranan penting dalam ikatan berpasangan, karena menjadi salah satu inisiasi menuju kopulasi (Pradekso *et al.*, 2023).

Terdapat beberapa faktor dalam membentuk ikatan berpasangan yaitu saling merawat, sinkronisasi perilaku dan jarak pasangan. Pada primata monogami, umumnya individu jantan yang memulai pendekatan, perawatan dan merawat betina (Geissmann *et al.*, 2020). Mekanisme pembentukan atau pemeliharaan ikatan berpasangan berbeda antara Owa Jawa dan Siamang. Pada siamang dalam perawatan dengan pasangan, Siamang jantan yang memiliki peranan lebih besar dibandingkan betina. Selain itu, siamang jantan juga membentuk ikatan berpasangan dengan sistem “pertahanan pasangan”, karena jantan akan mengalami kesulitan mencari betina lain ketika pasangannya mengalami masa subur, sehingga sulit terjadi jantan memiliki lebih dari satu betina dalam satu waktu.

Sebaliknya, Owa Jawa betina yang memiliki peranan besar dalam mempertahankan ikatan berpasangan dan memiliki sistem “jasa jantan”, karena betina akan memilih jantan yang mampu bersedia menanggung pertahanan kelompok serta perlindungan terhadap anaknya. Dalam menampilkan nyanyian, kedua marga ini memiliki perbedaan yaitu Owa Jawa dapat menghasilkan lagu solo, misalnya sebagian besar nyanyian diproduksi oleh betina, sedangkan Siamang menghasilkan nyanyian duet dan tidak memiliki lagu solo (Geissmann *et al.*, 2020). Perbedaan dalam menghasilkan nyanyian dapat menunjukkan ikatan berpasangan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Hal ini karena nyanyian duet berfungsi memperkuat ikatan berpasangan dan cara untuk mencapai ikatan berpasangan tersebut (Geissmann, 1999; Geissmann, 2000).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas harian, perilaku berpasangan dan perbandingan perilaku berpasangan antara Owa Jawa dengan Siamang dalam kondisi tidak alami yaitu penangkaran. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Owa Jawa dan Siamang memiliki sistem ikatan pasangan yang sangat kuat (*Pair Bonded*) dengan sistem perkawinan secara monogami (Fatimah, 2012; Lappan, 2007). Pada kondisi yang berbeda yaitu *ex-situ*,; hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku berpasangan antara Owa Jawa dan Siamang.
2. Individu jantan dan betina memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan berpasangan Owa Jawa dan Siamang (Geissmann, 1999; Geissmann, 2000). Pada kondisi yang berbeda yaitu *ex-situ*,; hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kontribusi jantan atau betina pada setiap pasangan dalam membangun ikatan berpasangan dengan sistem “jasa jantan” pada Owa Jawa dan “pertahanan pasangan” pada Siamang.



